

**PERILAKU BERAGAMA PEMULUNG: STUDI KASUS
KOMUNITAS PEMULUNG DI DESA MELI
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN
LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021**

**PERILAKU BERAGAMA PEMULUNG: STUDI KASUS
KOMUNITAS PEMULUNG DI DESA MELI
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN
LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 17 0102 0057
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 31 Agustus 2021

Yang Membuat pernyataan



Sri Wahyuni
17 0102 0057

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara,” yang ditulis oleh Sri Wahyuni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0102 0057 mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin 16 Agustus 2021 M bertepatan dengan 7 Muharram 1443 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 31 Agustus 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Bahtiar, S.Sos., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui: a.n.

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag

NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Pogram Studi

Sosiologi Agama

Dr. Hj. Nuryani, M.A

NIP. 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, setelah melalui proses yang panjang, meskipun dengan bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah di atas puing-puing kejahiliah, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan terang benderang yang di ridhoi Allah swt, demi mewujudkan *Rahmatan lil ‘alamin*. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

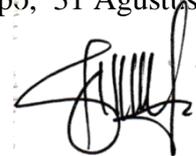
Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, dan bimbingan dari dosen pembimbing, walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol., M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. Nuryani., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Bahtiar, S.Sos., M.Si. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. B Haeruddin selaku Kepala Desa Meli dan pihak UPT TPA Meli yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian.

9. Pemulung di desa Meli yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian.
10. Terkhusus kepada orang tuaku tercinta ayahanda Sudirman dan ibu Hilmiatun, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Semoga Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
11. Kepada semua teman seperjuangan dan kakak-kakak mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi studi literatur di kemudian hari, serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Aamiin.

Palopo, 31 Agustus 2021



Sri Wahyuni

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ و	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُ يِ	<i>Dhammah dan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dhommah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ّ)*, maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbânâ*

نَجَّانَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعَمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِي), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيٌّ	: 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalâh (bukan az-zalzalâh)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dînullah*
بِالله : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu>

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

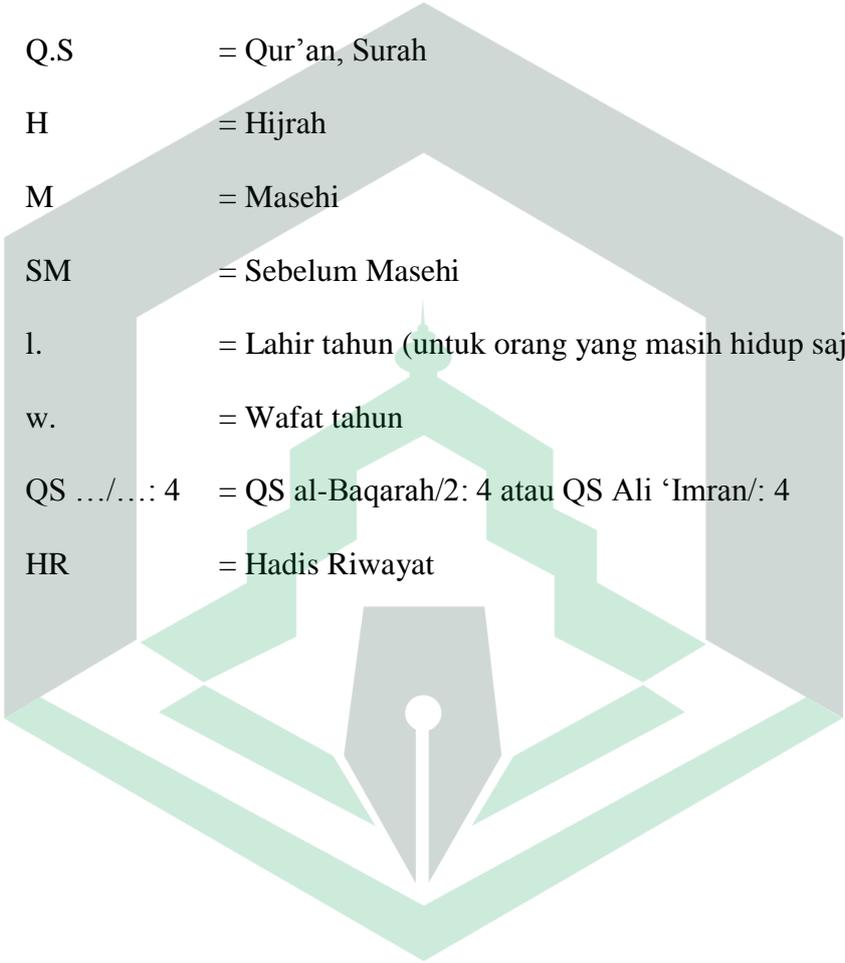
itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	= subhânahū wa ta'âlâ
saw.	= allallâhu 'alaihi wa sallam
a.s	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Deskripsi Teori	10
1. Konsep Agama.....	10
2. Konsep Perilaku.....	16
3. Konsep Perilaku Beragama.....	17
C. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Fokus Penelitian	25
C. Definisi Istilah	25
D. Desain Penelitian	30
E. Sumber Data	31
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Pengumpulan Data	33
H. Pemeriksaan Keabsahan data	35
I. Teknik Analisis Data	37

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	
A. Profil Desa	40
B. Hasil Penelitian.....	43
1. Corak Pemahaman Keagamaan Pemulung di Desa Meli	43
2. Perilaku Beragama Pemulung di Desa Meli	47
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-An'am/6: 162	2
Kutipan Ayat 2 QS al-Imran/3: 112	11
Kutipan Ayat 3 QS al-Dzariyat/51:56.....	12
Kutipan Ayat 4 QS al-Maidah/5: 2	15



DAFTAR HADIS

HR. Bukhari Tentang Keimanan.....	13
HR. Bukhari Tentang Silaturahmi.....	16



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kependudukan dan Sarana Prasarana di Desa Meli	40
Tabel 4.2 Pekerjaan Masyarakat Desa Meli.....	41
Tabel 4.3 Struktur Pemerintahan Desa Meli	42



DAFTAR LAMPIRAN

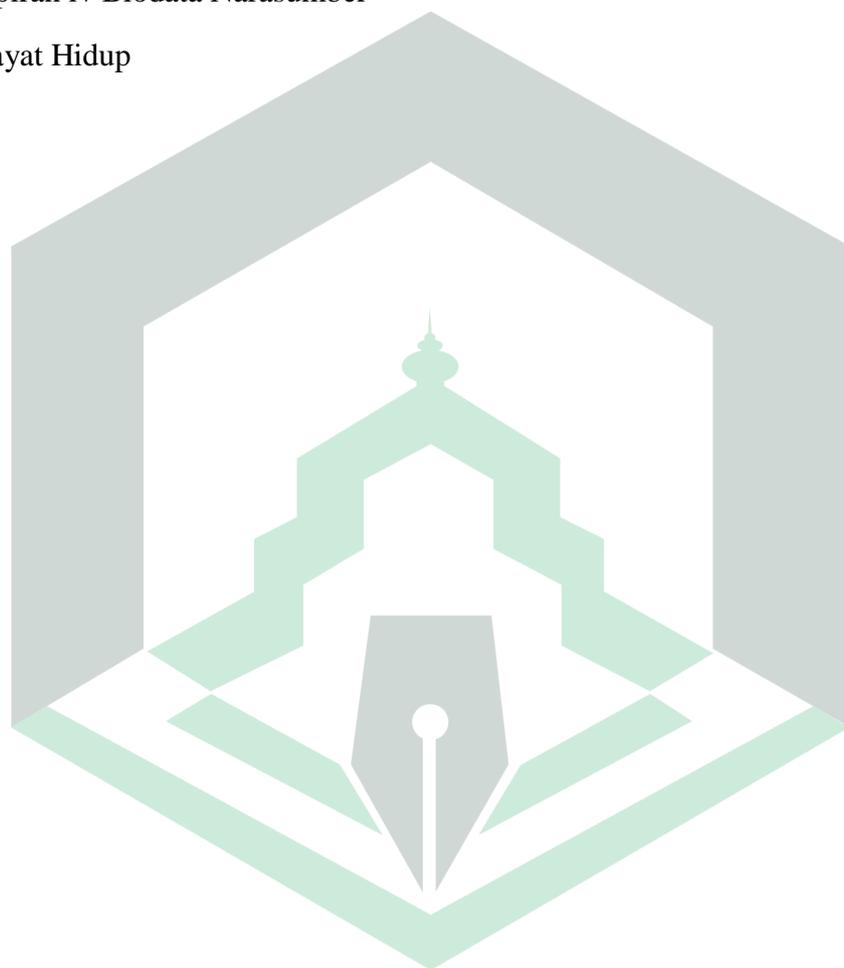
Lampiran i Pedoman Wawancara

Lampiran ii Surat Izin Penelitian

Lampiran iii Dokumentasi

Lampiran iv Biodata Narasumber

Riwayat Hidup



ABSTRAK

Sri Wahyuni 2021: *“Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.*

Skripsi ini membahas tentang, “Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku beragama komunitas pemulung di Desa Meli. Beberapa sub permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, bagaimana corak pemahaman keagamaan pemulung di Desa Meli; *kedua*, bagaimana perilaku keberagamaan pemulung di Desa Meli. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ini adalah pemulung di Desa Meli yang berjumlah 6 orang sebagai informan kunci dan 2 orang informan pendukung dari pengawas Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, corak pemahaman keagamaan pemulung di Desa Meli bercorak ideologis dan ritualistik yakni menekankan pada aspek keyakinan kepada Allah swt dan membenarkan doktrin-doktrin keagamaan, serta menjalankan perintah ajaran agama berdasarkan rukun Islam. *Kedua*, perilaku keberagamaan pemulung di Desa Meli sangat dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang dianut. Dilihat dari dimensi ajaran islam; (1) Dari segi akidah berorientasi pada keyakinan keagamaan yang telah dianut sejak lahir. (2) Dari segi syariat kurang memperhatikan kebersihan sebagai syarat utama, misalnya dalam pelaksanaan ibadah salat. Selain itu kurangnya konsistensi dalam pelaksanaannya seperti salat, puasa dan zakat dengan alasan profesi. (3) Kegiatan keagamaan sebagai karakteristik dalam aspek muamalah atau interaksi sosial pemulung bersikap terbuka dan ramah, termasuk kepada orang yang baru dikenal.

Kata Kunci: Agama, Komunitas, Pemulung, Perilaku.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan yang berisi petunjuk bagi penganutnya untuk meraih keselamatan hidup di dunia dan akhirat.¹ Menurut Radcliffe Brown yang dikutip oleh Betty bahwa setiap bangsa memiliki sistem kepercayaan (agama) dengan bentuk masing-masing.² Manusia yang bertakwa, dan beradab kepada Tuhannya yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk-makhluk gaib yang lain. Agama sebagai sistem keyakinan dan menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan manusia sebagai penganut agama, sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama yang dianut.³

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius. Manusia percaya pada sesuatu yang bersifat supranatural, hal ini merupakan sifat naluri alamiah yang dimiliki setiap individu. Manusia meyakini bahwa melalui agama seseorang dapat berhubungan dengan “Yang Sakral.”⁴ Keyakinan manusia dalam beragama dapat dilihat sebagai tolok ukur di masa mendatang. Hal tersebut dapat dinilai dari tindakannya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaan di kehidupan sehari-hari, sesuai dengan agama yang dianut. Salah satu yang menjadi ciri khas

¹Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), 119–20.

²Betty R Schraf, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 35.

³Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (1993: Raja Grafindo Persada, 1993), 5–7.

⁴Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: kanisius, 1983), 41.

dalam agama ialah bentuk penyerahan total penganut agama kepada Tuhannya.

Tergambar jelas dalam firman Allah swt pada QS al-An'am/6: 162 di bawah ini:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya: “Katakanlah (Muhammad), “*Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.*”⁵

Ayat ini dimaksudkan sebagai gambaran mengenai sikap Nabi Muhammad saw dalam mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah swt. Terkait dengan segala aktivitas beribadah seorang hamba. Di manapun dan kapanpun seorang hamba senantiasa beribadah kepada Allah swt. Sebagai bentuk penguatan terhadap iman dan amal shaleh yang dikerjakan selama hidup untuk bekal menuju kematian. Semuanya dilakukan secara ikhlas dan murni hanyalah untuk Allah swt.⁶ Agama dapat hadir di segala lini kehidupan manusia tanpa melihat status sosialnya, baik itu kiai, santri, pejabat, aparat, pemulung, perampok, penjahat, dan seterusnya.⁷ Agama yang hadir pada setiap individu atas ciri khas yang berbeda-beda, serta setiap individu memiliki nuansanya masing-masing dalam menjalankan agama.

Agama hadir dalam setiap individu menjadi suatu kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Begitupun halnya dengan pemulung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil memungut barang bekas (sampah). Para pemulung mengambil berbagai barang bekas yang berasal dari jalan, tempat pembuangan

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2010).

⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 359.

⁷Nur Syam, *Agama Pelacur* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), 139.

sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, dan tempat lainnya. Sebagian barang bekas yang dikumpulkan oleh pemulung berasal dari kumpulan sampah.⁸ Agama bagi mereka dapat saja mempengaruhi perilaku dalam keseharian pemulung, baik secara langsung atau tidak langsung. Paling tidak dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana agama menurut persepsi mereka, dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama di kalangan mereka. Mengenai hal tersebut peneliti menjumpai di Desa Meli keberadaan pemulung yang mengumpulkan sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Peneliti menemukan keadaan pemulung yang melakukan salat di lokasi mereka bekerja.

Di sinilah kehadiran agama menjadi sangat penting pembicaraan antara agama dan pemulung, seperti membicarakan tentang dua hal yang bertolak belakang. Pada satu sisi, umumnya pembicaraan tentang agama selalu terkait dengan realitas yang serba bersih. Secara normatif, agama sepenuhnya memuat aturan yang mengajarkan tentang cara hidup bersih, di samping bersih sendiri merupakan bagian utama dan keabsahan bagi ritual agama (ibadah) seseorang. Misalnya, Islam mengajarkan thaharah, tidaklah sah salatnya seseorang, apabila tidak dalam keadaan bersih. Sebaliknya, agama selalu menolak hal-hal yang tidak bersih. Agama mengajarkan untuk menghindari hal-hal yang najis, kotor ataupun haram. Ajaran ini menguatkan statemen bahwa konotasi agama adalah kebersihan dan menolak hal-hal sebaliknya.

Selain itu dalam kehidupan manusia, agama merupakan suatu komponen yang sangat penting karena terdapat banyak unsur di dalamnya, baik unsur dasar

⁸ Permatasari M, "Kajian Keterlibatan Pemulung Di TPS Bnatar Kota Bekasi," *Jurnal Teknik PWK* Vol. 2 No (2013): 423–33.

agama yang berguna untuk meniti jalan kehidupan, juga terdapat aspek-aspek peribadatan yang mampu memberikan dampak bagi individu sendiri dan orang lain. Agama mampu membentuk perilaku seseorang atau menjadi tolok ukur dari ajaran yang dianut melalui tindakan yang dilakukan oleh setiap penganut agama. Pemulung adalah seseorang atau kelompok orang yang bekerja di daerah-daerah kotor yang di tempat tersebut memiliki sampah. Pemulung sebagai penganut dari agama tertentu, tentunya memiliki alasan dan pemaknaan atau penilaian tersendiri mengenai agama yang dianutnya, berbeda dengan orang-orang di luar mereka. Atas dasar permasalahan yang dipaparkan, peneliti mengangkat judul penelitian, *“Perilaku beragama pemulung: Studi kasus komunitas pemulung di desa Meli kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara.”*

B. Batasan Masalah

Suatu penelitian sebaiknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan corak pemahaman keagamaan serta perilaku keagamaan pemulung di Desa Meli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka sub permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana corak pemahaman keagamaan pemulung di Desa Meli?
2. Bagaimana perilaku keberagamaan pemulung di Desa Meli?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui corak pemahaman keagamaan pemulung di Desa Meli.
2. Mengetahui penilaian perilaku keberagamaan pemulung di Desa Meli.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan mengenai pemulung.
 - b. Untuk menambah wawasan corak pemahaman keagamaan pemulung.
 - c. Untuk memperoleh pengetahuan mengenai perilaku keberagamaan pemulung.
 - d. Untuk menjadikan bahan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan perilaku beragama pemulung.

2. Manfaat Praktis

Untuk melakukan penelitian lain terkait dengan, *Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.*



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tulisan yang membahas mengenai pemulung, banyak penulis temukan di antaranya adalah:

1. Skripsi Siti Robi'atul Badriyah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2010 dengan judul, "*Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi.*"⁹ Penelitian ini mendeskripsikan secara umum mengenai peranan Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung, faktor penunjang dan penghambat serta hasil yang dicapai. Adapun hasil penelitian ini diketahui bahwa peranan Majelis Taklim Al-Barkah memperoleh peranan yang besar dari kegiatan yang diselenggarakan mampu merubah tatanan hidup bermasyarakat ke dalam hidup yang lebih baik. Kegiatan yang diadakan ini juga mendapat respon yang baik dari masyarakat, khususnya bagi pemulung yang turut serta dalam pengajian yang hasilnya dapat dilihat dari perubahan perilaku sehari-hari pemulung. Adapun perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini yakni, pada fokus permasalahan yang mengarah pada pembinaan pengamalan ibadah pemulung.

⁹Siti Robi'atul Badriyah, *Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

2. Skripsi Susi Susanti, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo tahun 2018 dengan judul, “*Keberagaman Para Pemulung (Studi di TPA Jatibarang Semarang)*.”¹⁰ Penelitian ini menjelaskan mengenai makna agama dalam kehidupan pemulung, kepatuhan dan ketaatan para pemulung terhadap agamanya, dan pengaruh agama terhadap etos kerja pemulung. Adapun hasil dari penelitian ini pemulung memiliki pengetahuan agama yang sederhana sekali mengenai agama, keberagaman atas kepatuhan dan ketaatan para pemulung juga masih cukup rendah yaitu mencakup 25% untuk yang rajin ibadah, dan 75% untuk yang bolong-bolong dalam melaksanakan ibadah. Begitu juga dengan pengaruh agama terhadap etos kerja para pemulung, bagi yang patuh atau taat beragama rata-rata pemulung memiliki semangat etos kerja tinggi, sedangkan yang kadang-kadang patuh dan taat semangat etos kerjanya sedang atau seenaknya. Pada penelitian ini terdapat beberapa kesamaan dari segi pemaknaannya, namun tidak berfokus pada penilaian keberagaman, melainkan mengarah pada etos kerja pemulung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Hafiza dan Marry Mawarpury, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Koala tahun 2019, dengan mengangkat judul penelitian, “*Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung Tinjauan Sosiodemografi*.”¹¹ Penelitian ini mengidentifikasi tingkat kesejahteraan subjektif pada pemulung berdasarkan *sosiodemografi*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei juga menggunakan teknik *sampling incidental*. Hasil

¹⁰Susi Susanti, *Keberagaman Para Pemulung (Studi Di TPA Jatibarang Semarang)* (UIN Walisongo Semarang, 2018).

¹¹Sarah Hafizah dan Mary Mawapury, “Kesejahteraan Subjektif Pada Pemulung Tinjauan Demografi” Vol 5 (2019): 139–50.

penelitian dengan analisis statistik *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat kesejahteraan subjektif pemulung berdasarkan *sosiodemografi* (jenis kelamin $p > 0,05$, usia $p > 0,05$, pendidikan terakhir $p > 0,05$, status pernikahan $p > 0,05$, dan penghasilan $p > 0,05$). Subjek penelitian ini dominan berada pada tingkat kesejahteraan subjektif tinggi berjumlah 58 subjek (66,7%). Untuk penelitian ini ditemukan perbedaan dari segi metode penelitian yang digunakan, serta fokus penelitian yang diangkat.

4. Skripsi dari Safety Nur'Ainy Mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta tahun 2017, dengan mengangkat judul, "*Metode Bimbingan Menghafal al-Qur'an pada Anak Pemulung di Sahabat Bumi Bintaro.*"¹² Penelitian ini menjelaskan mengenai metode bimbingan yang dipakai untuk menghafal al-Qur'an oleh anak pemulung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini menghasilkan bahwa, metode menghafal al-Qur'an pada anak pemulung di Sahabat Bumi menggunakan metode umum dan khusus. Metode khusus dengan cara menggabungkan metode hafalan *thariqah wahdah*, cara menghafal dengan metode ini yaitu dengan menghafalkan ayat satu per satu dan disebutkan secara berulang-ulang. Metode kedua yang disebut sebagai *thariqah jama'* cara menghafal dengan metode ini yaitu dilakukan secara kolektif, yaitu ayat yang akan dihafalkan dibaca terlebih dahulu secara bersama-sama yang dipimpin oleh pembina. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan

¹²Safety Nur 'Ainy, *Metode Bimbingan Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Pemulung Di Sahabat Bumi Bintaro* (UIN Hidayatullah Jakarta, 2017).

terletak pada fokus penelitian yang mengarah pada bimbingan menghafal al-qur'an pemulung.

Dari keseluruhan penelitian di atas telah ditelusuri, bahwa beberapa perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Di antara perbedaan tersebut adalah belum ada penelitian membahas tentang perilaku beragama pemulung, terkait dengan corak pemahaman dan perilaku keberagamaan pemulung. Adapun kesamaan penelitian sebelumnya menjadi rujukan terhadap peneliti untuk membahas penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini lebih menekankan pada, *“Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.”*

B. Deskripsi Teori

1. Konsep Agama

George Galloway menjelaskan bahwa agama adalah suatu keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan meyakini akan adanya kekuatan yang lebih besar dari manusia, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepada-Nya dan menjadikan manusia menyembah dan tunduk kepada-Nya.¹³ Agama sendiri menurut Edward Tylor merupakan suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Suatu kepercayaan agama yang dikembangkan manusia dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan, seperti mimpi, visi, ketidaksadaran, dan kematian.¹⁴ Maka, dapat disimpulkan agama

¹³Ahmad Norman P, *Metodologi Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

¹⁴Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta, 2015), 25, Ar-Ruz Media.

sebagai sebuah kepercayaan terhadap hal yang gaib dan memiliki kekuatan yang melebihi kuasa manusia, selain itu agama lahir sebagai penguat manusia dari rasa takut dan merupakan kebutuhan dasar rohani manusia yang bersifat alami.

Adapun fungsi agama menurut Emile Durkheim seorang sosiolog yang melahirkan teori fungsionalisme struktural, menganggap agama sebagai pemersatu masyarakat atau suatu bentuk tatanan sosial level makro. Agama sebagai penguat bagi manusia dalam menghadapi derita, frustrasi dan kemalangan. Melalui upacara keagamaan, individu dapat membangun hubungan yang khusus dengan Yang Ilahi. Ritual-ritual itu memberi jaminan akan hidup, kebebasan dan tanggung jawab atas nilai-nilai moral dalam masyarakat.¹⁵ Terkait teori tersebut, agama merupakan kebutuhan pokok setiap penganut agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupannya, sekaligus sebagai pembentuk kepribadian setiap penganut agama, dari sisi hubungan sesama makhluk dan Tuhan-nya. Seperti yang dijelaskan dalam QS al-Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ إِنَّ مَا تَقِفُوا لِالْأَجْبَلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مَنْ النَّاسِ....

Terjemahnya: *“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.”*¹⁶

Ayat di atas dimaksudkan ketika manusia (hamba) diliputi kehinaan, maka hendaklah mereka segera berpegang kepada tali Allah, dengan artian memperbaiki

¹⁵Kaelany HD, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 9.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002).

hubungannya dengan Allah. Selain memperbaiki hubungan dengan Allah, hendaklah juga menjalin hubungan baik dengan manusia.¹⁷ Maka dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan kebutuhan setiap individu. Agama sebagai sumber kekuatan setiap manusia yang ditunjukkan melalui praktik-praktik keagamaan (ibadah), sebagai bentuk pengabdian diri pada Tuhan yang memiliki kekuatan di luar kuasa manusia, serta bagaimana menjalankan kehidupan sehari-hari dan berdampingan dengan orang-orang disekitar. Sebuah agama memiliki beberapa ruang lingkup yang menjadikan sebagai pedoman pokok antara lain sebagai berikut:¹⁸

- a. Keyakinan, yakni adanya suatu kekuatan supranatural yang menjadi sebuah keyakinan yang mengatur dan menciptakan alam semesta.
- b. Peribadatan, yakni berupa perilaku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan yang bersifat supranatural sebagai suatu konsekuensi atau pengakuan dan ketundukan penganut agama.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam sekitarnya yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Berbicara mengenai peribadatan, terdapat salah satu ayat dalam al-Qur'an menjabarkan mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. hal ini diterangkan secara jelas dalam Firman Allah QS. al-Zariyat/51:56 di bawah ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 176–77.

¹⁸Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).

Terjemahnya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.*”

Ayat di atas dimaksudkan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya atas karunia akal dan panca indera yang diberikan. Sebagaimana tujuan mereka diciptakan tidak lain untuk beribadah, tunduk dan patuh kepada ketetapan Allah swt yakni menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁹ Islam sebagai salah satu agama wahyu yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran khusus yang harus dijalankan oleh umat Islam. Hal ini diungkap dalam salah satu hadis berikut ini:

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخارى).

Artinya: “*Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Islam didirikan atas lima perkara, yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah swt, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Nya; mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji (ke Baitullah), dan berpuasa di bulan Ramadhan” (HR. Bukhari).*²⁰

¹⁹Hasbi Ask Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1987), 38.

²⁰Rahmat Syafe’i, *Al-Hadis (Aqidak, Akhlak, Sosial Dan Hukum)* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 18.

Secara khusus agama memiliki fungsi dalam kehidupan yakni sebagai berikut.²¹

- a. Agama berfungsi sebagai pembimbing dalam hidup.

Pengendali utama kehidupan manusia mengarah pada kepribadian yang mencakup pada unsur pendidikan yang diterima, pengalaman yang diperoleh hingga pengalaman yang diterima sejak kecil yang kemudian dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Agama berfungsi sebagai penolong dalam kesulitan.

Seseorang yang kurang percaya terhadap agamanya (imannya lemah) akan menjalankan ujian atau cobaan dalam hidup dengan sikap pesimis atau bahkan sampai menyesal secara berlebihan sehingga menyalahkan orang-orang disekitarnya. Berbeda dengan seseorang yang imannya kuat akan menghadapi cobaan dengan penuh keyakinan bahwa cobaan yang dihadapkan padanya mesti dihadapi dengan sabar, karena percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan hambanya dan yakin dapat melewati cobaan yang diberikan.

- c. Agama berfungsi sebagai penentram batin.

Seseorang yang tidak percaya atas kebesaran Tuhan. Tidak peduli kaya atau miskin pasti akan merasakan kegelisahan. Orang yang diberikan kekayaan tidak merasa tentram karena merasa takut kehilangan hartanya, sedang orang yang diberikan harta yang cukup (miskin) masih merasakan kekurangan dan tidak bersyukur atas apa yang diterima. Berbeda dengan seseorang yang beriman

²¹Ahmad Miftah Fathoni, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Gunung Jati, 2001), 29.

kepada Tuhannya, yang kaya akan senantiasa membelanjakan harta bendanya kepada hal-hal yang bermanfaat di jalan Tuhannya tanpa ada kekhawatiran hartanya akan habis sebab harta bersifat sementara. Sama halnya dengan orang miskin yang beriman, batinnya senantiasa merasa tenang dan tentram karena ia percaya segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan ketetapan Tuhan dan sebagai pembeda derajat manusia di mata Tuhan adalah keimanan dan ketakwaannya.

d. Agama berfungsi sebagai pengendali moral.

Setiap manusia yang beragama yang senantiasa beriman akan menjalankan setiap ajaran agamanya. Khususnya ajaran Islam, akhlak menjadi poin utama yang sangat diperhatikan. Moral menjadi pelajaran yang dijunjung tinggi terkait bagaimana cara bersikap kepada orang yang lebih tua, bagaimana menghargai sesama dan mengasihi yang lebih muda. Mulai dari cara berkata sampai cara bertindak. Agama Islam memiliki konsep dasar terkait dengan keluarga, masyarakat, Negara, perekonomian, dan lain sebagainya. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran mengenai ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia atau disebut sebagai *hablumminannas* bahasa lainnya ajaran kemasyarakatan. Hal tersebut bertumpu pada satu nilai yakni rasa kasih sayang adanya rasa empati atau belas kasih untuk saling tolong menolong antar sesama manusia. Allah swt telah berfirman dalam QS al-Maidah/5: 2 yang berbunyi:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنْتِمِ وَالْعُدُوَانِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah swt sangat berat siksa-Nya.”

Firman Allah di atas dimaksudkan sebagai prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan sesama manusia, selama tujuannya untuk kebajikan dan ketakwaan kepada Tuhan (Allah swt), serta upaya menghindarkan dari bencana duniawi maupun ukhrawi, sekalipun orang-orang yang tidak seiman.²² Selain ayat di atas yang menerangkan mengenai hubungan antar sesama manusia, diterangkan juga dalam hadis tentang memelihara silaturahmi sebagai berikut:

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ

سَرَّهُ أَوْ يُنْسَأَلُهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: 34-كتاب البيوع 31-باب من أحب

البسط فالرزق)

Artinya: “Anas bin Malik r.a berkata, “Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda, “Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dilanjutkan umurnya, hendaklah menyambung hubungan persaudaraan.” (HR. Bukhari).²³

2. Konsep Perilaku

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip dari pendapat Al-Ghazali, perilaku adalah sebuah penggerak atau motivasi, pendorong, dan tujuan seseorang, dimana dengan adanya motivasi tersebut seseorang akan terdorong

²²Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Kerasian Al-Qur'an)*, 10-14.

²³Shihab, 206.

untuk melakukan sesuatu yang bersifat individual.²⁴ Perilaku merupakan sebuah respon yang menimbulkan perubahan dalam diri yang disebabkan adanya rangsangan, baik dari diri sendiri atau lingkungan di sekitar. Sedangkan perilaku menurut Sarlito Wirawan merupakan perbuatan yang memiliki kelangsungan antara perbuatan satu dengan lainnya.²⁵ Dari beberapa pengertian tentang perilaku di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan motivasi penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal. Respon seseorang dalam menghadapi sebuah situasi akan berbeda-beda menurut beberapa faktor, misalnya rangsangan yang ada berasal dari diri sendiri atau lingkungan, faktor keturunan, dan pengalaman. Namun satu perbuatan akan mempengaruhi perbuatan selanjutnya.

3. Konsep Perilaku Beragama

Max Weber adalah tokoh sosiologi yang melahirkan teori tindakan sosial. Weber dalam memandang agama sebagai suatu hal yang paling utama bagi pembentukan kelompok. Suatu kelompok yang di antaranya memiliki hubungan timbal balik terhadap kepercayaan agama dan motivasi bagi penganut agama dalam menjalankan hidup.²⁶ Salah satu bukunya yang terkenal dengan judul "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalisme*" mengungkapkan bahwa doktrin agama sangat berpengaruh dalam membangun spirit kerja pemeluk agama dalam berperilaku di realitas sosialnya.²⁷ Selain Weber dengan teori tindakannya, George Herbert Mead hadir dengan teori interaksionisme simbolik, teori ini menjelaskan

²⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), 274–75.

²⁵Ibid,

²⁶Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 244.

²⁷Andreski Stanislav, *Max Weber, Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 107.

bahwa suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat yang terkait antara hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu lahir dan berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan yang memiliki makna.²⁸ Artian sederhananya manusia dipahami berdasarkan apa yang dilakukan.²⁹ Teori ini terkait dengan penelitian ini, yakni sebagaimana komunitas pemulung memahami simbol-simbol (ritual) dan mendikte perilaku kesehariannya.

William James melengkapi argumen di atas, ia mengungkapkan bahwa hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan yang dimiliki. Dalam bukunya *The Varieties Of Religious Experience*, William menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan dikelompokkan menjadi dua tipe, yakni: *pertama*, tipe orang sakit jiwa. *Kedua*, tipe orang yang sehat jiwa. Kedua tipe tersebut menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda.³⁰ Argumentasi di atas menunjukkan betapa pentingnya pembentukan atau pembinaan perilaku beragama bagi manusia khususnya bagi masyarakat secara umum sebagai peningkatan nilai manusia itu sendiri.

Terkait hal tersebut Koentjaraningrat mengemukakan tiga unsur atau komponen yang ada dalam agama, yaitu : *pertama*, emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religius. *Kedua*, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supranatural). Sistem upacara religius

²⁸Wirawan, *Teori-Teori Sosilogi Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 109.

²⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2013), 65.

³⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 125–26.

yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.³¹ Serupa dengan unsur-unsur di atas, Sartono Kartodirdjo menyebutkan ada lima unsur ke dalam dimensi-dimensi religiusitas sebagai berikut : *pertama*, dimensi pengalaman, mencakup semua perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami waktu berkomunikasi dengan realitas supranatural. *Kedua*, dimensi ideologis, mencakup serangkaian keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka.. *Ketiga*, dimensi ritual, mencakup semua aktivitas seperti upacara, berdoa, dan partisipasi dalam berbagai kewajiban agama. *Keempat*, dimensi intelektual ideal, berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran agama. *Kelima*, dimensi konsekutorial, mencakup semua efek dari kepercayaan, praktik, pengetahuan dari orang, yang menjalankan agama, dengan perkataan lain, semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.³² Maka, berdasarkan pemaparan di atas mengenai sistem kepercayaan sebagai suatu tingkatan pengalaman manusia yang dimulai dari pengetahuan sampai pengamalan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Terkhusus pada ajaran agama islam sendiri memiliki tiga kerangka dasar keyakinan dan pengamalan.

Memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan perlu memahami terlebih dahulu dasar-dasar agama Islam atau biasa disebut sebagai kerangka dasar ajaran agama Islam. Untuk memahami kerangka dasar ajaran agama Islam, seseorang dapat memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, dengan

³¹Adeng Mukhtar Gazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 62.

³²Ibid,

meniliki pada sistematik iman, islam, dan ikhsan yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Adapun kerangka dasar agama Islam terdiri dari; akidah, syariah dan akhlak.

Adapun penjelasan lengkap dari karakteristik dasar islam adalah sebagai berikut:³³

a. Akidah, secara etimologis merupakan sangkutan atau ikatan. Secara teknis makna akidah adalah Iman, keyakinan yang menjadi pedoman hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Akidah, sering diakitkan dengan rukun Iman atau arkanul iman yakni asas seluruh ajaran islam. Pembahasan mengenai akidah memiliki urgensi keilmuwan khusus yang disebut ilmu kalam (ajaran Islam). Biasa disebut pula sebagai ilmu yang membahas mengenai Kalam ilahi (ilmu tauhid), sebab menjelaskan mengenai keesaan Allah (tauhid). Atau biasa juga termasuk dalam ilmu usuluddin, sebab membahas mengenai asas agama Islam. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu kalam merupakan ilmu yang membahas mengenai akidah untuk mempertahankan iman dengan menggunakan akal pikiran.

b. Syariah, secara etimologis merupakan jalan yang mesti dijalankan oleh umat islam. Syariah secara teknis merupakan seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia lain dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan lingkungan sekitar. Norma ilahi yang mengatur tata hubungan itu berupa; *pertama*, kaidah ibadah yang mengatur tata cara dalam berhubungan atau

³³Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 32–35.

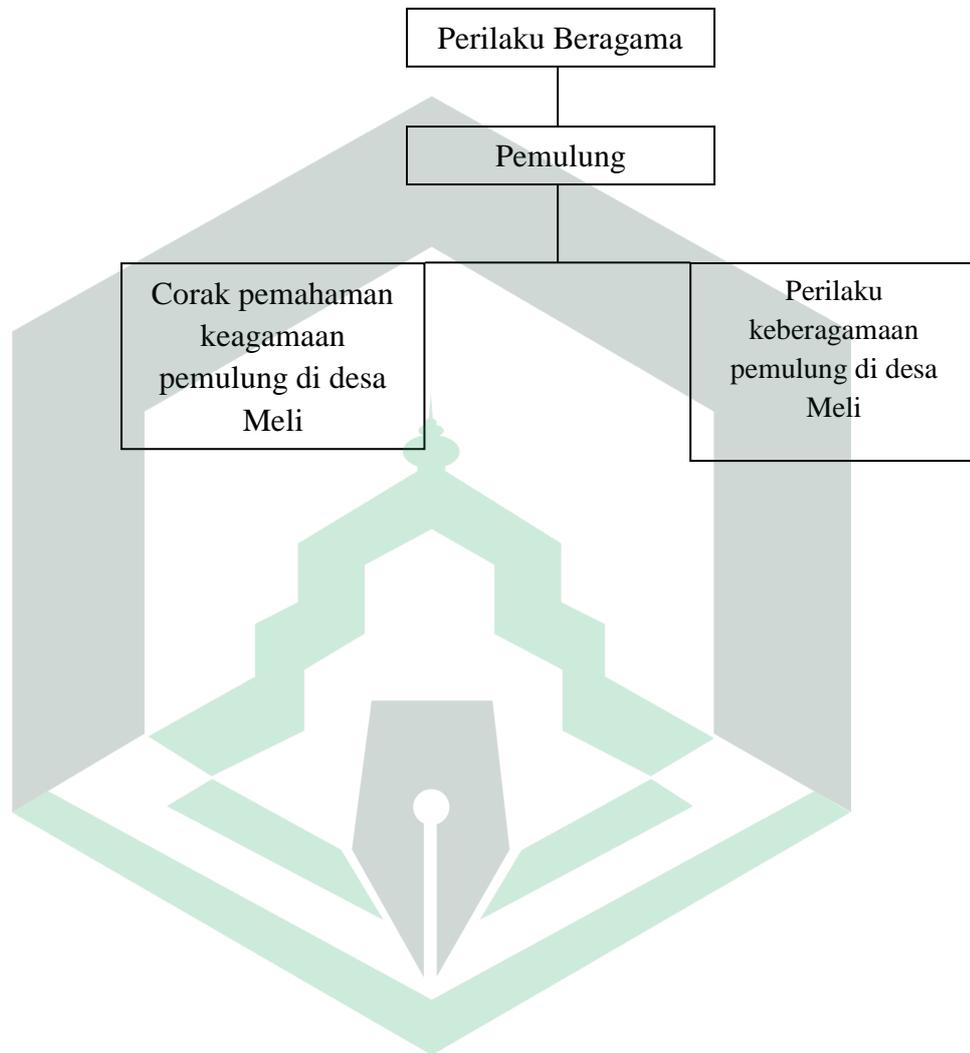
berinteraksi dengan Tuhan. *Kedua*, kaidah muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain atau lingkungan sekitarnya.

c. Akhlak, secara bahasa berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap, tingkah laku, watak, budi pekerti. Dalam artian tata cara manusia bersikap kepada Sang Khalik (Allah swt) dan makhluk (manusia, binatang, tumbuhan dst). Hal ini tidak jauh berbeda dengan dengan syariah. Secara garis besar ajaran akhlak terbagi menjadi dua yakni berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Sang Khalik dan terhadap sesama makhluk. Sikap terhadap sesama makhluk terbagi duai, yaitu; *pertama*, akhlak terhadap manusia yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat. *Kedua*, akhlak terhadap makhluk bukan manusia yang ada di sekitar lingkungan hidup seperti tumbuh-tumbuhan hewan. *Ketiga*, akhlak terhadap bumi dan air serta udara yang ada di sekitar kita.

C. Kerangka Pikir

Perilaku manusia merupakan bentuk pengaplikasian dari pengetahuan serta pengalaman yang didapat. Dalam kehidupan manusia, agama merupakan suatu komponen yang sangat penting karena terdapat banyak unsur di dalamnya, baik unsur dasar agama yang berguna untuk meniti jalan kehidupan juga terdapat aspek-aspek peribadatan yang mampu memberikan dampak bagi individu sendiri dan orang lain. Agama mampu membentuk perilaku seseorang, atau menjadi tolok ukur dari ajaran yang dianut melalui tindakan yang dilakukan oleh setiap penganut agama. Pemulung adalah seseorang atau kelompok orang yang bekerja di daerah-daerah kotor yang di tempat tersebut memiliki sampah. Pemulung sebagai

penganut dari agama tertentu, tentunya memiliki alasan dan pemaknaan tersendiri mengenai agama yang dianutnya, termasuk bagaimana corak pemahaman dan bagaimana perilaku keagamaan pemulung khususnya di Desa Meli.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti cara pandang, perilaku, motivasi dan lain sebagainya secara universal dan dalam bentuk kata-kata (deskripsi) dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah, dengan artian pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan (angka-angka).³⁴ Pendekatan kualitatif menggunakan istilah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga bagian yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas yang di antaranya saling berkaitan.³⁵ Peneliti memilih pendekatan kualitatif semata-mata menggambarkan keadaan objek sesuai dengan aktivitas informan di lokasi penelitian.

Pendekatan yang lebih menekankan pada pengamatan seseorang dalam lingkungan sekitarnya, melalui interaksi sebagai sumber penafsiran atau pemaknaan yang berasal dari pendapat mengenai lingkungan sekitar.³⁶ Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih mengarah pada penggunaan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini bersifat menyeluruh, intens, rinci dan mendalam,

³⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 42.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

³⁶Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 5.

serta lebih mengarah pada upaya menelaah peristiwa atau fenomena yang bersifat kontemporer. Umumnya studi kasus menjawab satu atau lebih pertanyaan penelitian yang terfokus pada fenomena yang sedang diteliti khususnya pada suatu hubungan. Berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pandangan atau pendapat manusia.³⁷ Singkatnya studi kasus diartikan sebagai suatu cara mempelajari seorang individu secara mendalam guna memperoleh penyesuaian diri.

Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa salah satu bagian dari jenis penelitian studi kasus memiliki beberapa keuntungan dalam penggunaannya, yaitu:³⁸

1. Studi kasus menitikberatkan pada pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menguraikan suatu penjelasan yang tidak berbeda dengan yang dialami oleh seseorang pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus ialah sarana efektif yang mengacu pada hubungan antara responden dan peneliti.
4. Studi kasus dapat memberikan penjelasan yang mendalam sebagai suatu kebutuhan utama bagi penilain peneliti.

Penelitian dengan jenis penelitian studi kasus pada dasarnya bertujuan untuk memahami suatu hal secara mendalam. Maka peneliti menggunakan metode ini dalam penelitian untuk mengungkapkan mengenai perilaku beragama pemulung, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian guna menggali tentang perilaku beragama pemulung dalam

³⁷CT Polit, Df dan Beck, "Principles and Methods," *Journal Nursing* Vol. 5 No (2015).

³⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

menjalankan ibadahnya sebagai masyarakat beragama di Desa Meli. Pemilihan metode ini didasarkan pada tema penelitian yang tergolong unik dan merupakan perilaku konvensional yang bersifat individual.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai pembatas terhadap objek penelitian yang dipilih. Manfaat lainnya yakni agar peneliti lebih fokus pada data yang dituju atau tidak diarahkan pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, lebih mudah untuk menentukan mana data yang valid dan tidak valid atau antara data yang relevan dan tidak relevan. Maka, penelitian ini difokuskan pada:

1. Corak pemahaman keagamaan pemulung.
2. Perilaku keberagaman pemulung.

C. Definisi Istilah

Guna menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dulu maksud dari judul penelitian yang diangkat, adapun judul penelitian yang diangkat adalah, “Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”. Adapun mengenai penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel adalah:

1. Perilaku

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu tindakan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku

manusia adalah sekumpulan tindakan yang dimiliki oleh manusia yang dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi atau genetika. Perilaku sendiri terjadi didorong oleh diri manusia itu sendiri, di mana dorongan tersebut merupakan bentuk usaha dalam memenuhi kebutuhan manusia.³⁹ Oleh karena itu perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi manusia dengan makhluk di sekitarnya terhadap dorongan yang diterima dan kemudian terwujud dalam bentuk pengalaman, pengetahuan, sikap dan tindakan.

Ahmad Kholid membagi tiga poin dasar perubahan-perubahan perilaku manusia yakni; (1) Pengetahuan, yakni hasil dari rasa ingin tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. (2) Sikap, yakni merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dengan positif dan negatif, meliputi rasa suka, tidak suka, mendekati, menghindari, benda, orang, kelompok, dan kebijaksanaan sosial. (3) Perilaku, yakni merupakan hasil hubungan antara rangsangan stimulus dan respon, baik perilaku secara afektif, kognitif, maupun skomotorik.⁴⁰ Perilaku digambarkan sebagai hasil dari proses pengetahuan yang kemudian diaplikasikan menjadi suatu respon yang ditampakan.

2. Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban

³⁹Rahardiaansah, *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Struktural, Sosial Dan Kultural* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2017), 38.

⁴⁰Ahmad Kholid, *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori, Perilaku, Media, Dan Aplikasinya*, Raja Grafi (Jakarta, 2012).

yang terikat dengan kepercayaan.⁴¹ Kata agama yang dikenal dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta yaitu “A” berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jadi agama memiliki arti yang tidak kacau, tertib dan teratur. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Kata agama dalam bahasa Arab, dikenal dengan kata *al-din* yang artinya syariat yaitu suatu undang-undang lengkap yang bukan ciptaan manusia. Dan istilah lain dalam bahasa Arab juga disebut *al-millah* yang berarti agama, yaitu suatu nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama saja, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.⁴² Menurut inti maknanya yang khusus kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa belanda keduanya berasal dari bahasa latin, *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Hal tersebut dipandang Durkheim sebagai sesuatu yang dengan kokoh menguatkan struktur sosial yang ada.⁴³

Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang mampu meresap dan tahan lama dalam diri manusia.⁴⁴ Di sisi lain Harun Nasution mengatakan unsur yang paling penting dalam agama adalah percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu

⁴¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 9.

⁴²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 13.

⁴³Betty R Schraf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT. Tiara Waacana Yogya, 1995), 18.

⁴⁴Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 23.

sebagai sarana memohon pertolongan.⁴⁵ Syaikh Muhammad Abdullah Badran, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menjelaskan pengertian agama dengan merujuk pada al-Qur'an. Ia mendefinisikan Agama dengan pendekatan kebahasaan. Yaitu kata "din" yang biasa diterjemahkan "agama", yaitu "Hal yang menggambarkan antara pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang kedua". Dengan demikian agama diartikan sebagai hubungan antara makhluk dan khalik-Nya. Artinya setiap agama selalu mempunyai unsur-unsur yakni kepercayaan, simbol, praktik agama, penganut agama (umat), dan pengalaman agama.⁴⁶ Agama bisa menjadi motivasi dalam kehidupan seseorang, kadang juga bisa menjadi alasan seseorang untuk tetap hidup dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan pedoman agama yang dianut.

3. Komunitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan komunitas sebagai kelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu.⁴⁷ Komunitas didefinisikan secara khusus sebagai sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan dan gaya hidup yang sama, menyadari sebagai suatu kesatuan dan mampu bertindak secara kolektif dalam berusaha mencapai tujuan bersama.⁴⁸ Setiap komunitas pada dasarnya terbangun dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak luar. Komunitas terbangun karena adanya

⁴⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), 11.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 209–10.

⁴⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 743.

⁴⁸Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 315.

tujuan atau cita-cita yang sama pada suatu kumpulan orang-orang yang tinggal di tempat yang sama guna memenuhi kebutuhan bersama.

4. Pemulung

Pemulung dalam arti Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “pulung” yang mengandung arti mengumpulkan barang bekas (limbah) yang telah dibuang (sampah) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan produksi. Sedangkan arti kata pemulung sendiri adalah orang yang mencari kebutuhan hidup (nafkah) dengan berjalan mencari dan memungut dan kemudian barang bekas (sampah) yang didapatkan dijual kepada pengusaha pengolahan sampah menjadi barang komoditas.⁴⁹ Menurut Shalih pemulung adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok.⁵⁰

Para pemulung mengambil berbagai barang bekas yang berasal dari jalan, tempat pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, dan tempat lainnya. Sebagian barang bekas yang dikumpulkan oleh pemulung berasal dari kumpulan sampah.⁵¹ Pemulung adalah orang yang setiap hari memunguti barang bekas di tempat sampah, jalanan, selokan, sekolah dan lain-lain. Area yang digunakan untuk membuang barang bekas. Pekerjaan pemulung sebenarnya merupakan salah satu jenis pekerjaan yang berjasa terhadap lingkungan, serta

⁴⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 906.

⁵⁰Shalih, *Pengemis Antara Kebutuhan Dan Penipuan* (Jakarta: Darul Falah, 2003).

⁵¹M Permatasari, M & Rahdriawan, “Kajian Keterlibatan Pemulung Di TPST Bantar Gebang Kota Bekasi,” *Jurnal Teknik PWK* Vol 2 No 3 (2013): 423–33.

pekerjaan yang memiliki keuletan luar biasa besarnya.⁵² Hanya saja pekerjaan ini bersifat kotor sebab bersentuhan dengan hal yang tidak bersih dan ini hal yang bertolak belakang dengan terhadap syarat melakukan ritual ibadah, sehingga ada kesulitan dalam hal melakukan ibadah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, yang penulis maksud adalah bagaimana mengetahui perilaku beragama komunitas pemulung. Secara spesifik dapat dipahami bahwa pembahasan skripsi ini berorientasi pada perilaku beragama komunitas pemulung dari segi corak pemahaman keagamaan dan perilaku keberagamaannya.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun dalam penelitian ini merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menjalankan rencana penelitiannya. Desain penelitian berbicara tentang langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal sampai akhir.

Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

a. *Tahap persiapan*, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi : (1) menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. (2) meminta izin kepada pengawas TPA Meli. (3) menyusun instrumen-instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian yakni dalam hal ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, melalui sikap responsif, menyesuaikan diri dengan subjek

⁵²Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 29.

penelitian, memilih sumber data, memproses data, mengklarifikasi informasi yang ditemukan sampai data yang diperoleh cukup.

b. *Tahap Pelaksanaan*, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi :
(1) melakukan observasi awal dengan menciptakan keakraban dengan subjek penelitian, dengan melakukan perbincangan ringan sambil ikut melakukan aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian belum membahas mengenai tujuan penelitian. (2) menentukan subjek yang mewakili perilaku beragama komunitas pemulung. (3) mewawancarai subjek yang telah ditentukan.

c. *Tahap Analisis data*, setelah tahap pelaksanaan selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan, selanjutnya menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar dan data atau dokumen desa dengan mengaitkan antara data yang satu dan yang lainnya, hingga menghasilkan kesimpulan.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data tersebut didapatkan. Sumber data ini dapat berasal dari manusia maupun di luar manusia. Sumber data manusia sebagai subjek atau informasi kunci, sedangkan di luar manusia berupa dokumen yang relevan seperti : foto, rekaman, catatan, dan data formal yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.⁵³ Untuk penetapan informan dilakukan secara *Snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 298.

jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap.⁵⁴ Maka sumber data yang penulis tetapkan adalah 6 orang pemulung dan 2 orang pengawas TPA. Adapun dalam penelitian ini sumber data dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eklusi sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi (Sumber data yang layak diteliti).
 - a) Masyarakat Meli
 - b) Pemulung desa Meli
 - c) Aktif memulung di TPA desa Meli
 - d) Pengawas TPA Meli yang aktif
2. Kriteria eklusi (Sumber data yang tidak layak diteliti).
 - a) Tidak aktif memulung di desa Meli
 - b) Jarang berada di lokasi TPA Meli

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Maka dari itu, peneliti juga perlu divalidasi untuk mengukur sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Validasi di sini diartikan sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang atau kegiatan yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

logistiknya atau kata lainnya bekal memasuki lapangan.⁵⁵ Maka dalam hal ini peneliti menjadi alat dalam memperoleh informasi dari data dengan metode-metode yang digunakan mulai dari menyiapkan persiapan sebelum terjun di lapangan, dan hal yang dilakukan ketika di lapangan, dan setelah mendapatkan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap fenomena yang akan diteliti. Untuk menangkap fenomena yang akan diteliti perlu adanya pengamatan yang bersumber dari panca indera manusia itu sendiri yaitu penglihatan dan pendengaran. Kemudian dari hasil pengamatan yang ditangkap tersebut dicatat dan dianalisis oleh peneliti guna menjawab masalah penelitian. Adapun tujuan dari pengamatan adalah mencatat atau menjelaskan perilaku objek serta memahaminya. Atau juga hanya sebagai bentuk untuk memenuhi keinginan mengetahui frekuensi suatu kejadian.⁵⁶

Observasi terdiri atas empat jenis dalam mengumpulkan data. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis observasi partisipan (*Participant observation*). Observasi partisipan merupakan, observasi yang dilakukan dengan melibatkan langsung peneliti dalam aktivitas atau kegiatan dari sumber data. Melakukan pengamatan dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan sumber data

⁵⁵Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 222.

⁵⁶I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, Dan Tesis (Dilengkapi Contoh-Contoh Dan Metode Analisis Data* (Jogja: CV Andi Offset, 2006).

dan ikut merasakan apa yang dirasakan sumber data.⁵⁷ Dalam hal ini peneliti ikut membantu pemulung sebagai sumber data penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat mengamati lebih dekat perilaku pemulung di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipakai untuk mengungkapkan dan mengetahui perihal fakta-fakta psikis (mental atau jiwa) yang terdapat dalam diri klien. Di lain sisi wawancara juga merupakan alat untuk membuktikan informasi atau keterangan yang didapatkan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, di mana seorang responden atau kelompok responden membicarakan bahan-bahan. Selain itu sebagai pendukung dalam kegiatan diskusi secara bebas.⁵⁸ Wawancara sendiri terbagi menjadi dua jenis yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman khusus atau wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁹ Maka peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan random tidak tersistematis agar peneliti memperoleh data yang lebih mendalam serta sumber data dapat memberikan informasi yang akurat.

⁵⁷Ibid, 145

⁵⁸Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 61.

⁵⁹Ibid,140

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan kejadian yang telah berlangsung atau berlalu. Dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya dan terlihat lebih asli jika didukung oleh data dokumentasi.⁶⁰ Maka, teknik penelitian yang dilakukan peneliti sebagai pengumpulan informasi dari sumber data dengan melakukan dokumentasi berupa gambar-gambar.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan sebagai bukti dalam penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah serta sebagai pertimbangan atau pemeriksaan terhadap keaslian data penelitian. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif memiliki tiga tahap yang perlu dilakukan yakni, *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (dependabilitas), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas).⁶¹ Agar data dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai data ilmiah maka perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun pemeriksaan data yang dilakukan meliputi hal sebagai berikut:

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 326–27.

⁶¹Moleong Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

1. *Credibility* (kredibilitas)

Uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa cara yakni, *pertama* melakukan perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, dengan artian dapat menjalin hubungan yang baik antara peneliti dan sumber data. Pengamatan yang dilakukan secara berulang pula dapat menghindari kerancuan dalam hasil yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan dan benar maka data sudah kredibel. *Kedua*, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, dengan ini kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Merujuk pada sumber-sumber referensi seperti buku atau hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan rujukan atau perbandingan.

Ketiga, triangulasi atau dapat diartikan sebagai pengecekan data atau sumber data dengan melihat dari segi sumber, teknik dan waktu. *Keempat*, menggunakan bahan referensi dimaksudkan sebagai bahan rujukan atau bahan pendukung untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh peneliti dari lapangan. Seperti data-data otentik terkait sumber penilaian berbentuk gambar-gambar asli di lapangan sehingga lebih dapat dipercaya kebenarannya. *Kelima*, pengecekan data laporan hasil penelitian agar terdapat kesesuaian antara laporan dan informasi dari sumber data.

2. *Transferbility* (transferbilias)

Transferbility merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal yang menunjukkan tingkat ketepatan atau dapat diterapkannya

hasil penelitian ke populasi di mana sampel diperoleh.⁶² Maka, dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti dalam menyusun laporan mesti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya. Serta pembaca juga mudah dalam memahami atau bahkan dapat diterapkan.

3. *Depenability*

Depenability merupakan suatu penelitian yang bersifat reliabel. Artinya, orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut, hal ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Yang bertugas mengaudit atau yang disebut sebagai auditor adalah mereka yang bersikap independen atau bisa dikatakan pembimbing. Auditor di sini bertugas mengaudit segala aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari menentukan fokus masalah sampai membuat kesimpulan, agar penelitiannya tidak diragukan.

4. *Konfirmability*

Konfirmability biasa juga disebut sebagai uji objektivitas penelitian. Sebuah penelitian akan dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *Konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses yang dilakukan.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis antara catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

⁶²Ibid, 273-276

peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁶³

1. Pengumpulan Data

Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Pengumpulan data deskripsi diartikan sebagai data alami yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti terkait fenomena yang ditemui. Sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, pandangan peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber data penelitian. Pertama-tama peneliti mengumpulkan data, lalu selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data serta kejelasan data yang diterima, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih perlu pengolahan (kasar) yang diperoleh di lapangan. Reduksi data ini dilaksanakan selama penelitian berlangsung di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengumpulkan data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan

⁶³Noeng Muhadir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapi.

3. Penyajian Data (Mendisplay)

Penyajian data merupakan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Dengan syarat harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisisan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat dimengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.⁶⁴

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 337–45.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Profil Desa

1. Kondisi Geografis dan Demografi

Desa Meli merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara. Desa ini didirikan pada Tahun 1999. Desa Meli merupakan pecahan dari desa Radda. Luas desa wilayah Meli yakni 55, 33 km. Termasuk 400 ha tanah yang masih kosong atau belum dikelola. Jarak tempuh desa Meli dengan Kecamatan dan Kabupaten mencapai 10 km. Desa Meli memiliki 4 dusun yakni; dusun Manangi, dusun Pebata, dusun Kamiri, dan dusun Sandana. Batas-batas wilayah desa Meli bagian utara berbatasan dengan desa Lero, sebelah selatan berbatasan dengan desa Radda, sebelah barat berbatasan dengan desa Sassa dan sebelah timur berbatasan dengan desa Kamiri.⁶⁵

Penduduk desa Meli pada bulan Januari 2021 menunjukkan jumlah keseluruhan masyarakat desa Meli adalah 1. 577 jiwa yang terdiri dari pria 817 jiwa, dan wanita berjumlah 760 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 355 jiwa.

Tabel 4.1

Data Kependudukan dan Sarana Prasarana Desa Meli

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
Pria	817 jiwa

⁶⁵Jusira, *Pengaruh Budaya Tarian Dero Terhadap Sikap Remaja Di Desa Meli Kabupaten Luwu* (IAIN Palopo, 2018), 31.

Wanita	760 jiwa
Jumlah	1.577

Sumber: Data Dokumen Desa Meli Tahun 2021

2. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat di desa Meli dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja sebagai pegawai sipil 29 orang, petani (jagung, kelapa sawit, dan padi), 25 orang, pertukangan 20 orang dan pemulung 8 orang.

Tabel 4.2
Pekerjaan Masyarakat Desa Meli

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
Pegawai Sipil	29 orang
Petani	25 orang
Pertukangan	20 orang
Pemulung	8 orang

Sumber: Data Dokumen Desa Meli Tahun 2021

3. Kondisi Keagamaan

Masyarakat desa Meli kecamatan Baebunta kabupaten Luwu seluruh masyarakatnya menganut agama Islam. Masyarakat Meli masih sangat membutuhkan pemahaman mengenai nilai-nilai agama, sebab masyarakat desa Meli dalam tingkat pengetahuan agamanya masih kurang.⁶⁶ Meskipun dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan faktor-faktor lainnya yang

⁶⁶Asmadi Jamin (Kepala Desa Meli), *Wawancara*, 02 Januari 2021.

mempengaruhi. Seperti, kebanyakan masyarakatnya yang berusia lanjut (orang tua) tingkat pendidikannya rendah atau tidak selesai dalam menempuh pendidikan di bangku sekolah dasar (SD).⁶⁷ Selain faktor pendidikan yang jadi sorotan adalah faktor lingkungan yang biasa ditemukan yakni aktivitas minum-minum dari kalangan remaja laki-laki maupun orang dewasa, dan belakangan ini terdapat kasus pembuangan bayi di sungai. Namun, saat ini telah didirikan pesantren Nurul Huda di desa Meli sebagai wadah masyarakat untuk meningkatkan pemahaman agama bagi anak-anak tingkat SD-SMP.⁶⁸

4. Struktur Pemerintahan Desa Meli

Tabel 4.2

Struktur Pemerintahan Desa Meli

Jabatan	Nama
Kepala Desa	Asmadi Jamin
Ketua BPD	I Suandi A., MA
Sekretaris Desa	Zainal
Kasi Pemerintahan	Nurlela, S.Sos.
Kasi Pemberdayaan Masyarakat	Jumariah
Kaur Umum	Herni
Kaur Keuangan	Firman
Kepala Dusun I	Irsan
Kadus II	Alwi

⁶⁷Yeni, (Mahasiswa dan Masyarakat Meli). *Wawancara*. 21 Januari 2021.

⁶⁸Bahtiar (Pengawas TPA Meli), 02 Januari 2021.

Kadus III	Esti, S.E.
Kadus IV	Jusman

Sumber: Data Dokumen Desa Meli

B. Hasil Penelitian

Pemulung sebagai seseorang yang beragama dapat dinilai dari hubungannya dengan orang terdekatnya dan orang yang baru dikenal dalam hal ini interaksi dan komunikasi yang ditampilkan, serta bagaimana menjalankan aturan atau perintah dari agama melalui tindakannya (ibadah). Hal ini dapat dijumpai di Desa Meli kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara. Perilaku para pemulung yang ditampilkan di lapangan dengan melihat dari dua sisi, yakni dari sisi corak pemahaman keagamaan pemulung dan perilaku keberagamannya. Untuk mengetahui gambaran tentang hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara di bawah ini. Sekaligus menjawab rumusan masalah terkait perilaku beragama pemulung di Desa Meli.

1. Corak Pemahaman Keagamaan Pemulung di Desa Meli.

Memaknai sebuah agama sebagai suatu keyakinan dalam diri seseorang tentunya memiliki pemaknaan atau definisi tersendiri yang terkait di dalam ajaran agama itu sendiri. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu Itteng selaku pemulung di Desa Meli.

“Kalau saya ditanya mengenai agama itu sendiri, saya tidak bisa menjelaskan secara khusus, intinya menjalankan apa yang sudah menjadi agama dari lahir dan itu merupakan keharusan untuk saya menjalankan ajaran di dalamnya sebagai umat Islam. Intinya menjalankan saja apa

yang sudah ada dan ditanamkan oleh orang tua sebelumnya, misalnya dalam bentuk ibadah wajib salat, puasa, atau ibadah sunnah, cara berperilaku dan lain sebagainya mencakup ajaran agama Islam itu sendiri. Saya rasa semua agama mengajarkan hal yang baik, terutama Islam. Tinggal bagaimana melaksanakan ibadah itu.”⁶⁹

Agama diyakini sebagai bentuk pengamalan yang harus dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Agama ketika dinilai dari pandangan interaksi simbolik merupakan suatu sistem keyakinan, sistem makna yang muncul dan terwujud dalam tindakan-tindakan kehidupan sosial melalui interaksi-interaksi yang responsif terhadap situasi-situasi yang dihadapi oleh para penganutnya. Sistem keyakinan tersebut menjadi bagian dan inti dari sistem nilai dalam masyarakat yang terwujud dalam simbol-simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka dasar acuannya. Hal serupa tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Angraeni selaku pemulung di desa Meli.

“Menurut saya agama adalah pedoman kita dalam menjalani hidup. Saya sebagai umat Islam merasa bahwa agama inilah yang sempurna. Segala sesuatunya diatur oleh Islam, segala keagungan dijelaskan lengkap dalam al-qur’an meskipun saya tidak tahu banyak, hanya saja inilah yang ditanamkan kepada saya dari orang tua angkat saya sehingga saya masuk islam.”⁷⁰

Diketahui bahwa pemaknaan agama menurut pemulung adalah sebagai bentuk pedoman hidup yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang mesti dijalankan. Pemahaman pemulung lebih berorientasi pada pelaksanaan ibadah wajib sebagai seorang muslim dan menjadi ajaran sejak lahir yang ditanamkan

⁶⁹Berita, (Pemulung), wawancara, Meli 03 Januari 2021.

⁷⁰Angraini, (Pemulung), wawancara, Meli 03 Januari 2021.

oleh orang-orang terdekatnya. Hal ini sesuai dengan teori George Galloway yang mengatakan bahwa agama adalah suatu keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia akan adanya kekuatan yang lebih besar dari manusia. Penjelasan di atas tidak jauh berbeda dari pemaparan pemaparan yang dijelaskan oleh ibu Berita terkait pemaknaan agama.

“Agama menurut saya adalah semua aturan yang bersumber dari Tuhan yang dikerjakan oleh umat beragama, yang di dalamnya ada pelaksanaan ibadah. Seperti salat, puasa, zakat dan lainnya, sebagai ibadah wajib, kalau tidak dilaksanakan mendapatkan dosa. Untuk paham banyak mengenai agama saya tidak begitu tahu, walaupun ada yang keliru dan saya tidak tahu biasa suami saya memberitahukan atau anak saya yang pernah sekolah di pesantren.”⁷¹

Agama ditunjukkan sebagai suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai tujuan hidup, yakni keselamatan dunia dan akhirat, (Moqsith Ghazali, 2009). Mengenai hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa agama sebagai sistem yang terpadu mengenai keyakinan. Keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas (umat). Selain Ibu Berita, ibu Bette juga menjelaskan mengenai pemaknaannya terhadap agama.

“Agama menurut saya adalah apa yang menjadi keyakinan dan saya jalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam sesuai dengan yang dicontohkan oleh orang terdekat di lingkungan saya berdasarkan ajaran agama Islam itu sendiri. Mulai dari segi penampilan, ritual ibadah sampai bersikap kepada sesama.”

Agama digambarkan sebagai bentuk keyakinan yang memiliki berbagai macam unsur pokok ajaran agama yang dianut. Hal tersebut berkenaan dengan teori Durkheim yang mengatakan bahwa karakteristik agama sebagai pandangan kolektivitas yang baik terhadap dunia melalui simbol yang digunakan, ritual yang

⁷¹Itteng, (Pemulung), *wawancara*, Meli 23 Desember 2020.

dilakukan, maupun dalam mempertahankan kesucian. Penjelasan di atas tidak jauh berbeda dengan pemaparan dari ibu Zulhijja mengenai pemaknaan agama sebagai suatu keyakinan.

“Agama adalah kepercayaan yang menjadi pedoman kita dalam menjalankan hidup dan menjalankan perintah agama sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, dengan berbagai macam ajaran yang ada dilamnya. Jadi, saya sebagai seorang muslim mesti percaya dan mengerjakan apa yang ada dalam ajaran agama. Sebagaimana saya lahir dan dibesarkan dari keluarga yang beragama Islam.”

Agama dipandang sebagai bentuk kepercayaan yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang mesti dijalankan oleh penganut agama. Penjelasan di atas sejalan dengan pemikiran William yang dikutip oleh Hadi menjelaskan bahwa agama sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan Untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Agama dapat dikatakan sebagai suatu dasar pengalaman manusia yang dapat diamati melalui aktivitas kehidupan umat dan emosi keagamaannya. Penjelasan di atas dilengkapi dan dibenarkan oleh pengawas TPA mengenai kondisi keagamaan Pemulung di Desa Meli.

“Mengenai ilmu agama kami di sini bisa dikatakan minim, dilihat dari pelaksanaan ibadah yang dilakukan sering tidak tepat waktu bahkan tidak menjalankan, bukan hanya dari pekerja (pemulung) saja melainkan secara keseluruhan. Kenapa saya mengatakan demikian karena dilihat dari keseharian teman-teman di sini. Ya, hanya sekedar menjalankan sebagaimana kewajiabn yang di syariatkan. Saya akui pemuda-pemuda di sini biasa minum-minum, tapi kalau sikap kita kepada orang tetap menjaga tata kerama (tidak nakal).”⁷²

Sebagai kesimpulannya pemulung memaknai agama sebagai sebuah ritual ibadah yang dijalankan sesuai dengan apa yang dilihat dan diketahui sejak dini

⁷²Pak Citra (Pemulung), wawancara, Meli, 12 Maret 2021.

sebagai suatu kewajiban. Pemulung di Desa Meli menilai agama melalui pelaksanaan ibadah yang dikerjakan, sebagai bentuk ketaqwaan kepada Tuhan (Allah swt). Pelaksanaan ibadah yang dijalankan sejalan dengan pemahaman pemulung mengenai ajaran dari agama yang dianut, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini pemulung lebih mengarah pada dimensi ideologis (memercayai dan meyakini adanya Tuhan sesuai dengan doktrin ajaran agama yang dianut), berpedomankan pada al-qur'an dan hadist khususnya yang tercantum dalam rukun islam. Pemahaman agama yang diperoleh dari lahir yang bersifat dasar, tanpa memperhatikan dimensi intelektual ideal yang memacu pada pengetahuan ajaran agama yang lebih mendalam dan universal melalui sumber pengetahuan yang ada, baik dari tokoh agama, kitab (al-Qur'an), hadis dan sumber literatur lain yang dapat menambah wawasan beragama.

2. Perilaku Keberagamaan Pemulung di Desa Meli.

Peraktek ibadah merupakan bentuk pengaplikasian terhadap pengetahuan ajaran agama yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan. Adapun bentuk pengaplikasian yang dilakukan oleh pemulung dalam menjalankan ajaran agama dalam bentuk ritual ibadah dapat diketahui melalui pemaparan dari ibu Angraeni.

“Dalam menjalankan ritual ibadah seperti melaksanakan salat di tengah pekerjaan mengumpulkan sampah dan telah masuk waktu salat biasanya saya salat di lokasi, biasa juga pulang ke rumah. Kalau tidak sedang memisahkan sampah saya bisa pulang cepat, tapi kalau pekerjaan masih banyak saya pulang sore, jadi salatnya di lokasi saja. Kalau waktu puasa, saya biasa tetap kerja semampunya saja, kalau tidak kuat saya tinggalkan, dibanding harus membatalkan puasa. Kerja tetap dilakukan karena mesti kumpulkan uang untuk bayar zakat di akhir bulan puasa nanti, modal lebaran juga dan kebutuhan sehari-hari.”⁷³

⁷³Angraeni, (Pemulung), wawancara, Meli 13 Maret 2021

Konsep seseorang memaknai agama senantiasa dipengaruhi oleh tujuannya dalam mendefinisikan agama. Agama sebagai sarana seseorang bergantung pada kuat lemahnya keyakinan yang tertanam dalam jiwa penganutnya. Peraturan atau kaidah yang ada dalam agama dapat berupa petunjuk-petunjuk, keharusan atau perintah, maupun larangan-larangan, yang semua itu agar ada keselarasan, ketertiban, dan keseimbangan antara manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dapat Tercapai. Pejelasan serupa dijelaskan lagi oleh ibu Bette terkait ritual ibadah yang dijalankan.

“Saya dalam menjalankan ibadah itu yang sesuai dengan rukun agama Islam salat, puasa, dan zakat. Haji saja saya belum bisa laksanakan. Kalau dari segi pelaksanaannya jujur saja, seperti salat sama puasa masih belum sempurna (jarang). Kalau kerjaan masih ada biasa salatnya ditinggal, biasa saya jamak dirumah dzuhur sama asar, karena rumah juga lumayan jauh, mau salat di lokasi tempat kerja susah karena pakaian kotor, tapi biasa juga kalau hanya pisahkan sampah pakaian tidak terlalu kotor. Tapi kalau turun cari sampah di tumpukan pakaian jadi koto dan tidak bisa dipake salat.”

Pengendali utama kehidupan manusia mengarah pada kepribadian yang mencakup pada unsur pengalaman, pendidikan hingga pengamalan yang diterima sejak kecil. Adapun pelaksanaan ibadah yang dijalankan tergantung pada kuatnya pemaknaan agama sebagai tolok ukur dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana penjelasan di atas menjamak salat yang tidak sesuai dengan kaidah salat jamak itu sendiri. Ibu Waina juga ikut berkomentar mengenai pelaksanaan ibadah.

“Kalau saya pada saat di lokasi pekerjaan, kemudian masuk waktu salat saya salat di sini, ada tempat salat saya buat dekat sungai dan membersihkan diri di sana, karena kalau mau pulang rumah saya paling jauh dari teman-teman. Jadi biasa pulanginya setelah ashar, sekitar jam 5, hanya saja biasa salatnya tidak tepat waktu.”⁷⁴

Pelaksanaan ibadah dijalankan tergantung pada pekerjaan pemulung. Meski, ibadah wajib yang mereka lakukan tidak secara rutin dalam artian tidak sempurna atau masih ada yang tidak dijalankan yakni dalam hal ini salat. Dari pemaparan yang dikemukakan di atas dibuktikan peneliti dalam kegiatan observasi, di mana pada saat masuk waktu salat pemulung masih melaksanakan pekerjaannya, yang pada waktu itu pekerjaan mereka cukup banyak. Di hari yang lain para pemulung akan pulang ke rumah sebelum waktu salat, dan terdapat satu orang yang masih tinggal di lokasi dan membersihkan badan dan salat di lokasi pekerjaan. Hal ini dibenarkan juga oleh pengawas TPA Meli.

“Pekerja di sini pada saat waktu masuk ibadah salat mereka akan pulang ke rumah, hanya satu orang saja yang sering tinggal salat di lokasi, yang bernama ibu Waina. Kemudian yang lain akan kembali datang setelah selesai melaksanakan salat, kadang juga tidak, tergantung pekerjaannya mereka, kalau mereka akan memisahkan sampah dan menjual hasil kumpulan sampah bisa sampai sore.”⁷⁵

Agama dalam kaca mata sosiologi merupakan salah satu tindakan pada suatu sistem kemasyarakatan yang terkandung dalam diri seseorang mengenai kepercayaan terhadap kekuatan tertentu serta sebagai fungsi untuk melindungi diri dan orang lain. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dan kebudayaan yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota

⁷⁴Waina, (Pemulung), wawancara, Meli 13 Maret 2021

⁷⁵Bahtiar (Pengawas TPA Meli), 02 Januari 2021

masyarakat tersebut untuk berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Selain pemaparan di atas dilengkapi oleh pemaparan dari ibu Zulhijja.

“Untuk ibadah sebisa mungkin dilaksanakan, seperti salat dan puasa. Kalaupun ada yang tidak saya pahami saya bertanya kepada yang tahu. Kalau mengenai kegiatan keagamaan, saya jarang untuk ikut, karena kami tidak sempat, karena pekerjaan kami yang lumayan jauh dari rumah, dan keadaan pekerjaan kami yang kotor, walaupun bisa kami biasa membantu dari segi makanan untuk kegiatan yang diadakan seperti kegiatan pengajian atau maulid, tapi tidak untuk datang.”⁷⁶

Hal mendasar yang menjadi penilaian terhadap individu, khususnya mereka yang memiliki agama, dilandaskan pada pemaknaan agamanya, sebagai pendorong seseorang dalam beragama, dengan ini memiliki dua kecenderungan, yakni pribadi yang berperilaku baik dan bersahabat atau sebaliknya menjadi pribadi yang menyimpang dan memiliki rasa permusuhan dalam dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. Agama dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman individu dengan melibatkan emosi yang kuat. Ditambah lagi oleh penjelasan dari Ibu Itteng.

“Jujur saja kalau pelaksanaan ibadah wajib seperti salat kadang masih ditinggalkan, kegiatan keagamaan juga jarang sekali ikut. Kecuali kalau diadakan sore kami bisa ikut, Karena kalau sore kita sudah tidak kerja, kecuali kalau sampah sudah menumpuk kerjanya bisa sampai sehari. Tapi, belakangan memang jarang yang adakan kegiatan keagamaan di sini. Tapi, ada kemarin pada saat ada relawan bencana masuk di Meli ada kegiatan pengajiannya itu, tapi sekarang sudah tidak ada relawan jadi tidak dijalankan lagi. Makanya kita kurang sekali pengetahuan agamanya. ya mau bagaimana di satu sisi kita harus bisa memenuhi kebutuhan hidup, kalau tidak kumpulkan sampah, mau harapkan tanaman tidak bisa menjamin, mesti tunggu berbulan-bulan baru dapat hasil.”⁷⁷

⁷⁶Zulhijjah, (Pemulung), wawancara, Meli 13 Maret 2021

⁷⁷Itteng, (Pemulung), wawancara, Meli 13 Maret 2021

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual ibadah yang wajib tetap dilaksanakan dan untuk kegiatan keagamaan jarang untuk ikut serta di dalamnya disebabkan pekerjaan mereka. Pada poin hubungan ritual dan perilaku beragama, terkait dengan teori dari Max Weber mengenai agama dan perilaku yakni agama sebagai sebuah motivasi, pendorong, dan tujuan seseorang dalam bertindak untuk melakukan sesuatu dan bersifat individual. Marx secara implisit dalam karyanya yang terkenal bahwa kaitan antara agama dan kondisi khusus ekonomi masyarakat yang membentuk modal produksi dalam tahapan perkembangannya. Adapun penemuan yang dilakukan pada saat observasi, peneliti menemukan pemulung melaksanakan salat di lokasi pemulung bekerja dengan kondisi tempat yang tidak begitu bersih. Ini salah satu hal yang membuktikan kurangnya perhatian pada kebersihan. Seperti yang tertera dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4.1: Tempat Pemulung Melaksanakan Salat

Melihat pada karakter dasar islam khususnya dari segi akidah atau hubungannya dengan Tuhan (Allah swt) yang ditampakkan melalui pelaksanaan ibadah kurang maksimal. Maka, pada penelitian ini pemulung sebagai pemeluk agama (Islam) dalam menjalankan ajaran agamanya, ditunjukkannya melalui

ritual agama dari segi syariat (pelaksanaan ibadah) yang dilakukan sebagai bentuk perilaku keberagamaan pemulung dilihat dari pelaksanaannya dalam menjalankan syariat agama kurang diperhatikan termasuk pada ranah kebersihan, di mana pemulung melaksanakan salat di lokasi atau tempat yang kurang bersih. Untuk pakaian yang dikenakan ketika melaksanakan pekerjaan pemulung menggunakan pakaian yang tertutup, untuk di luar pekerjaan mereka menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat, dari 6 jumlah informan hanya 2 orang yang tetap menggunakan pakaian yang menutup aurat di luar pekerjaan. Pakaian menutup aurat difungsikan sebagai perlindungan diri dari terik matahari dan kondisi pekerjaan pemulung. Adapun dari segi akhlak atau perilaku pemulung terkhusus dengan orang-orang di sekitar memiliki sikap ramah dan hambel.

Agama sebagai suatu refleksi atas cara beragama yang tidak hanya berfokus pada kepercayaan semata, melainkan merefleksikan pula dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan ini tidak hanya berfokus pada ranah ritual keagamaan saja, akan tetapi timbul berdasarkan cara manusia dalam memanifestasikan keberagamaannya. Agama dapat dikatakan sebagai suatu dasar pengalaman manusia yang dapat diamati melalui aktivitas kehidupan umat (komunitas umat beragama), dan emosi keagamaannya. Hal ini dapat dimaknai bahwa, aktivitas keagamaan muncul berdasarkan pada pengalaman keagamaan manusia sendiri khususnya pemulung di Desa Meli.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Corak pemahaman pemulung di Desa Meli lebih menekankan pada dua dimensi, yakni dimensi ideologis sebagai bentuk keyakinan kepada Allah swt dan mempercayai doktrin-doktri (ajaran-ajaran) agama Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Serta dimensi ritualistik yang berfokus pada pelaksanaan ritual agama yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadis, dan sesuai dengan rukun islam, seperti salat, puasa dan zakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diterima dan dijalankan oleh orang di sekitarnya, tanpa mengetahui makna dari ibadah tersebut secara mendalam atau tidak memperhatikan pada dimensi konseptual yakni memahami agama melalui sumber-sumber ilmu pengetahuan, melainkan hanya memaknai agama sebagai suatu keharusan untuk menjalankan.

2. Perilaku keberagamaan pemulung yang ditampakkan sesuai dengan pemaknaan mereka dalam memahami agama yang dianut. Perilaku keberagamaan pemulung di Desa Meli sangat dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang dianut. Dilah dari dimensi ajaran islam; (1) Dari segi akidah berorientasi pada keyakinan keagamaan yang telah dianut sejak lahir. (2) Dari segi syariat kurang memperhatikan kebersihan sebagai syarat utama, misalnya dalam pelaksanaan ibadah saat. Selain itu kurangnya konsistensi dalam pelaksanaannya seperti salat,

puasa dan zakat dengan alasan profesi. Adapun dari segi pakaian yang menampakkan ciri khas seorang muslimah pemulung menggunakan pakaian yang tertutup ketika melaksanakan pekerjaan (memulung), untuk di luar pekerjaan mereka menggunakan pakaian yang tidak tertutup, dari 6 jumlah informan hanya 2 orang yang tetap menggunakan pakaian yang menutup aurat di luar pekerjaan.

(3) Kegiatan keagamaan sebagai karakteristik dalam aspek muamalah atau interaksi sosial pemulung bersikap terbuka dan ramah, termasuk kepada orang yang baru dikenal.

B. Saran

Dari hasil pengamatan penulis mengenai perilaku beragama pemulung, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintahan desa Meli hendaknya menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah kabupaten agar pemerintah dapat mengetahui kondisi yang ada di Desa Meli, khususnya keberadaan pemulung sendiri mengenai kualitas pendidikannya, keagamaannya ataupun perekonomiannya.

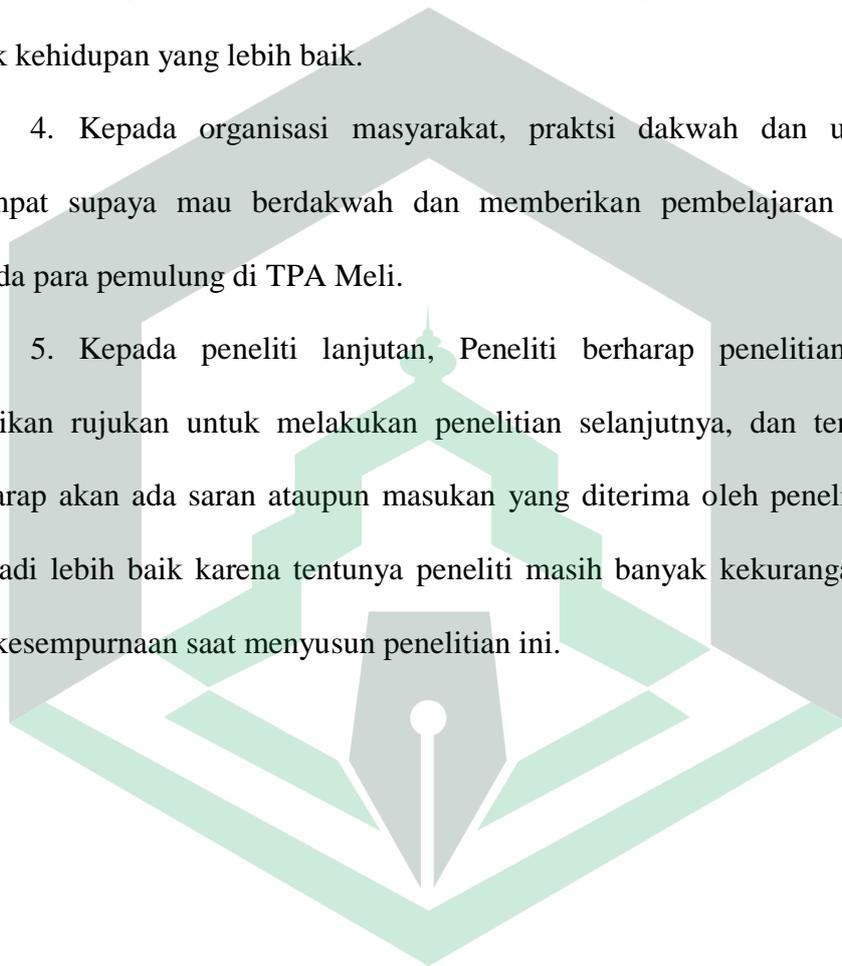
2. Bagi pengelola UPT di TPA Meli hendaknya meninjau dan terjun langsung untuk melihat kondisi para pemulung, sehingga dapat memberikan bantuan yang tepat bagi para pemulung. Misalkan bantuan berupa tempat dan peralatan ibadah di dekat lokasi TPA atau dapat membuat Musolla dalam artian tidak begitu dekat dengan lokasi pembuangan sampah agar kebersihan tempat ibadah terjaga dan pelaksanaan salat tetap nyaman, sehingga para pemulung bisa

salat. Adanya Musolla juga akan membantu memperbaiki tingkat keberagamaan para pemulung.

3. Kepada para pemulung di TPA Meli lebih taat lagi beribadah dan jangan korbankan ibadah hanya untuk bekerja. Tentu dengan ibadah akan dilancarkan segala rezeki. Berdoa, beribadah, dan kerja keras adalah suatu pintu untuk kehidupan yang lebih baik.

4. Kepada organisasi masyarakat, praktisi dakwah dan ulama-ulama setempat supaya mau berdakwah dan memberikan pembelajaran keagamaan kepada para pemulung di TPA Meli.

5. Kepada peneliti lanjutan, Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan tentunya juga berharap akan ada saran ataupun masukan yang diterima oleh peneliti agar bisa menjadi lebih baik karena tentunya peneliti masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan saat menyusun penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Ainy, Sefty Nur. *Metode Bimbingan Menghafal Al-qur'an pada Anak Pemulung di Sahabat Bumi Bintaro*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017
- Abdul Manaf, Mujahid. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta, Balaipustaka. 2010.
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Ahmad Asir, *Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia*. Universitas Islam Madura (UIM) 2020.
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Aryani, Sekar, Ayu. *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa. Studi Kasus di Sebuah PTN di Yogyakarta*. Yogyakarta 2014.
- Azwar, Saiffudin. *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cohen, J Bruce. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.
- D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1998.
- Daud Ali, Muhammad, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Cet: 20, Jakarta: Rajawali Pers, 2014,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Departemen Agama Republik Indonesia. Al-qur'an dan Terjemah. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah. 2018

F. Paloutzian, Raymond . *Invitation to Psychology of Religion* Boston: Allyn & Bacon, 1996.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Ghazali, Moqsih. *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta, Kata Kita: 2009.

Hafiza, Sarah dan Mary Mawapury. 2019. "*Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung Tinjauan Sosiodemografi.*" Volume 5, No. 2, 2019.

Haryanto Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Johnson, Paul, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Diindonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1994.

Josef Sou'yo, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1983.

Jusira. *Pengaruh Budaya Tarian Dero Terhadap Sikap Remaja di Desa Meli Kabupaten Luwu*. IAIN Palopo, 2018.

Kaelany, HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Kholid, *Promosi kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

- Langgulong, Hasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.
- M, Permatasari & Rahdriawan, M. *Kajian keterlibatan pemulung di TPST Bantar Gebang Kota Bekasi*. Jurnal Teknik PWK, Vol 2. No. 3 tahun 2013.
- Margono, S. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Miftah Fathoni, Ahmad. *Pengantar Studi Islam*. Semarang, Gunung Jati, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodelogi Penelitin Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mukhtar, Gazali, Adeng. *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Dedi *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda, 2013.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995.
- Nasution. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2003.
- Norman P. Ahmad. *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Polit, Df & Beck, CT. *Principles and Methods*. Nursing Vol. 5 No 10, 16 Oktober 2015
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Qayyim, Ibnu. *Tafsir Ibnu Qayyim (Tafsir ayat-ayat pilihan)*. Jakarta Timur: Darul Fikr, 2000.
- Rahardiansah. *Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial dan Kultural*. Jakarta: Universitas Trisakti 2017.
- Robertson, Roland. *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Robi'atul, Badriyah, Siti. "*Peranan pengajian Majelis Taklim Al-Barkah dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi*. UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Shalih. *Pengemis antara kebutuhan dan penipuan*. Jakarta: Darul Falah. 2003.
- Shiddiqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an (fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2001.
- Siahaan, Hotman. *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi Jakarta* : Erlangga, 1986.

- Subandi, M. A. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabetha, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta 2017.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Susanti, Susi. “*Keberagaman Para Pemulung (Studi di TPA Jatibarang Semarang)*”. UIN Walsongo Semarang, 2018.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani. 2020.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial*, Jakarta : Gramedia, 1985.
- Wach, Jachim. *Ilmu Perbandingan Agama, terj. Djamannuri*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989 .
- Wirartha, I Made. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis (Dilengkapi Contoh-contoh dan Metode Analisis Data)*, Jogja: CV Andi Offset, 2006.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Qurais, 2003.



Lampiran i

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pendidikan terakhir ibu?
2. Agama apa yang dianut oleh Ibu?
3. Apa yang ibu ketahui tentang agama?
4. Bagaimana pelaksanaan ibadah wajib ibu?
5. Bagaimana hubungan ibu dengan teman satu tempat kerja dan di luar kerja?
6. Apakah ibu mengikuti kegiatan keagamaan?
7. Bagaimana ibu melaksanakan salat di tempat kerja?
8. Bagaimana ketika waktu salat masuk dan ibu masih bekerja?



SURAT IZIN PENELITIAN


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 16917/00935/SKP/DPMPSTP/XII/2020

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Sri Wahyuni beserta lampirannya.
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/326/XII/Bakhsangpol/2020
Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kadus dan Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
Nama : Sri Wahyuni
Nomor : 081259704347
Telepon :
Alamat : Dusun Seruni, Desa Beringin Jaya Kecamatan Baebunta Selatan, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
Instansi :
Judul : Penlaku Beragama (Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kab.Luwu Utara)
Penelitian :
Lokasi : Meli, Desa Meli Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 28 November 2020 s/d 28 Februari 2021.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sentirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di Masamba
pada tanggal 28 Desember 2020


Kepala Dinas
DINAS
KORNI.SI
NIP. 196604151998031007

Retribusi : Rp. 0.00
No. Seri : 16917
Disampaikan kepada :
1. Lembar Pertama yang bersangkutan;
2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;

DPMPTSP
www.dpmptsp.luwuutara.go.id

Lampiran iii

DOKUMENTASI

Gambar lokasi tempat pembuangan sampah di desa Meli
kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara:



Gambar peneliti dan sumber data (pemulung) melakukan pemisahan sampah
sekaligus kegiatan wawancara



Gambar sumber data (pemulung) memasukkan sampah ke dalam karung untuk
segera dilakukan penimbangan



Gambar Peneliti dengan pengawas TPA dalam kegiatan wawancara

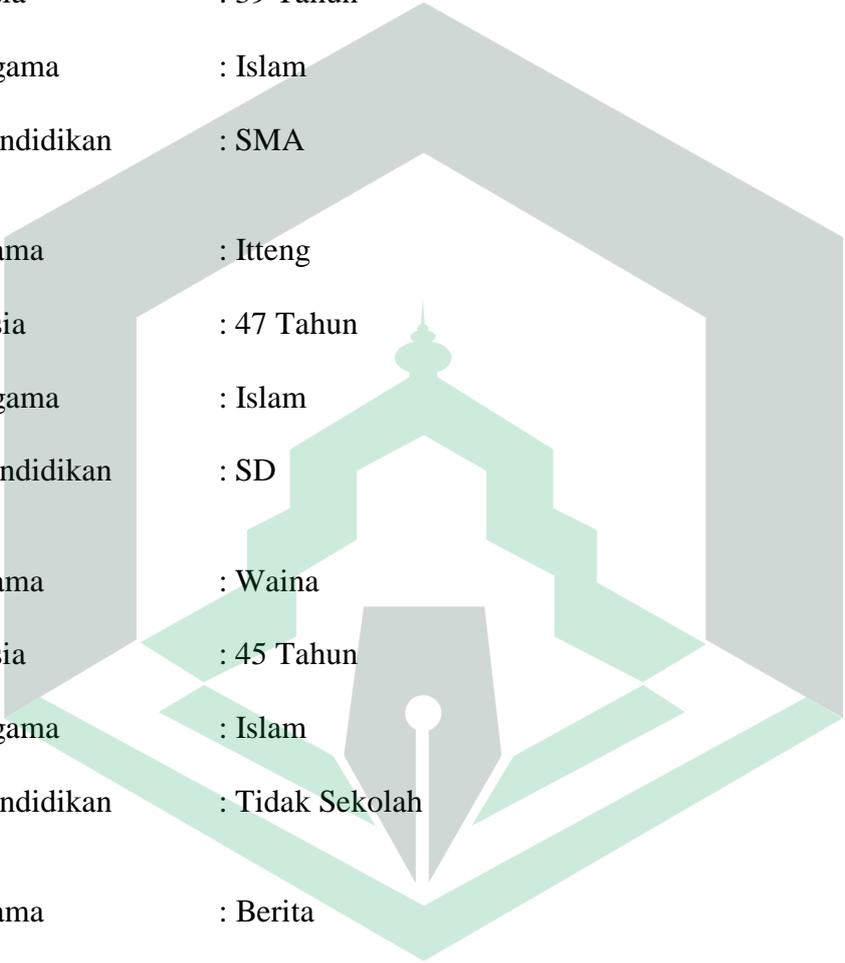


Gambar tempat melaksanakan salat pemulung di lokasi tempat bekerja mereka



Lampiran iv

BIODATA INFORMAN

- 
1. Nama : Angraini
Usia : 39 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
 2. Nama : Itteng
Usia : 47 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
 3. Nama : Waina
Usia : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak Sekolah
 4. Nama : Berita
Usia : 62 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
 5. Nama : Zulhijja
Usia : 38 Tahun

Agama : Islam

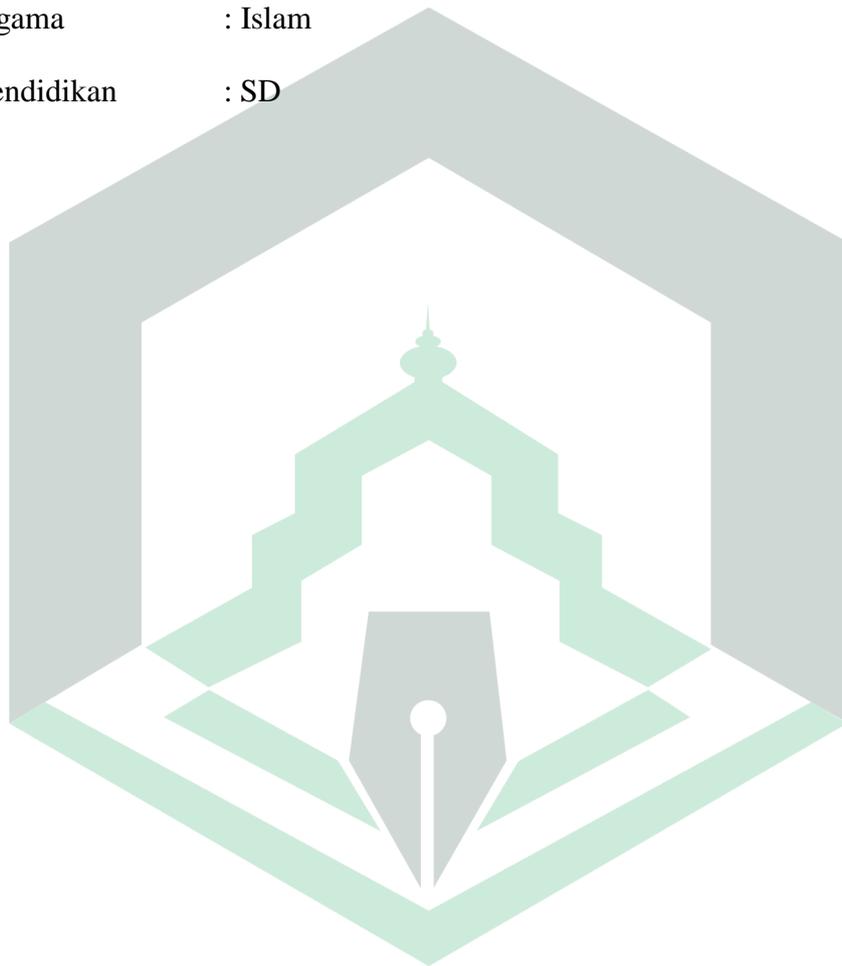
Pendidikan : SD

6. Nama : Bette

Usia : 45 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SD



RIWAYAT PENULIS

Sri Wahyuni, lahir di Desa Beringin Jaya Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara, Sabtu 16 Oktober 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari Sudirman dan Hilmiatun. Adapun Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu dimulai dari taman kanak-kanak (TK), tepatnya di TK Al-Khadijah Lara satu. Pendidikan tingkat dasar di MI Baburrahmah Lara 1 sampai MTS Baburrahmah Lara 1 di tempat yang sama. Kemudian melanjutkan ke tingkat SMA, tepatnya di SMA Negeri 1 Malangke (SMA Negeri 11 Luwu Utara).

Peneliti tidak pernah mengira dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Nyatanya Allah memiliki skenario yang indah sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, dan peneliti memilih **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo** sebagai tempat menuntut ilmu, khususnya di program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Selama berstatus sebagai mahasiswa, peneliti tidak hanya bergelut di perkuliahan, peneliti juga mengikuti organisasi sebagai wadah untuk belajar, memperoleh pengalaman dan menjalin relasi, adapun organisasi tersebut yaitu:

1. Kordinator P2M HMPS Sosiologi Agama Tahun 2019-2020.
2. Podcaster Inspirasi Malam Indonesia
3. Staf Bidang Humas KAMMI IAIN Palopo.

Selain itu, Alhamdulillah selama kuliah peneliti juga aktif mengikuti kegiatan yang memacu skil dan pengembangan diri peneliti.

1. Perwakilan prodi dalam mengikuti Academic Writing IAIN Palopo.
2. Peraih beasiswa kajian keislaman Tahun 2019.
3. Perwakilan prodi mengikuti English dan Arabic Camp di Belopa angkatan ke-2 Tahun 2019.
4. Peserta Forum Penulisan Sawerigading Palopo yang berhasil menerbitkan buku.
5. Peserta Sekolah Menulis Indonesia (SMI), dan berhasil menerbitkan buku Parenting.
6. Peserta Komunitas Menulis Online (KMO) Indonesia dan berhasil menerbitkan satu buku.
7. Member Literasi Tana Luwu dan berhasil menerbitkan dua buku.
8. Juara 2 Lomba Essay yang diadakan oleh HMPS MPI IAIN Palopo Tahun 2020.
9. Peserta terbaik 1 dalam kegiatan Mukhayyam Qur'an Daerah yang diadakan oleh IKADI Kota Palopo.
10. Sekretaris KKN Angkatan XXXVIII di Desa Riwang Selatan Kecamatan Larampong Kabupaten Luwu.
11. Ketua Asrama Putri IAIN Palopo Tahun 2021.
12. Mahasiswa Perwakilan Kampus dalam mengikuti Lomba Karya Tulis Qur'an yang diadakan oleh IAIN Gorontalo tahun 2021.

Pada akhirnya peneliti membuat tugas akhir Skripsi untuk menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan dengan judul skripsi "***Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.***" Peneliti berharap dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Aaamiin. Ya Robba 'Alamin.

